

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembelajaran.

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *to implement* yang memiliki arti mengimplementasikan. Menurut Webster yang dikutip oleh Dewi Yuni Lestari dan kawan-kawan dalam jurnalnya, implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan, perintah, putusan pengadilan, dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.¹

Menurut Novan Mamonto dkk, implementasi adalah bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.² Oleh karena itu, implementasi tidaklah berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relative konstan dan bukan

¹ Dewi Yuni Lestari, dkk, *Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Dinamika, Vol. 7 No. 1, 2020, hal. 184

² Novan Mamonto dkk, *Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal Eksekutif, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 4

disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.³ Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Secara etimologi, dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar bermakna “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.”⁴ Dalam Al-Qur’an pun banyak ayat yang menunjukkan aktivitas belajar. Kata belajar menurut istilah bahasa arab disebut dengan *ta'allama* dan *darrasa*. Kata *darrasa* yang memiliki arti “engkau telah mempelajari”, menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan skema ntuk dihafal atau difahami. Selain itu, dalam Islam istilah belajar juga sering disebut dengan menuntut ilmu. Karena dengan belajar, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya, dan ilmu tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membawa perubahan dalam diri seseorang, baik kepribadian maupun perilaku.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik yang baru maupun yang sudah pernah dirasakan namun menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan teradinya interaksi. Aprida dan Darwis mengatakann dalam jurnalnya, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan

³ Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17, No. 1, 2014, hal. 68

⁴ Siviana Nur Faizah, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal At-Thulab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 176

perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.⁵

Mahmud mendefinisikan belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.⁶ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak melulu berkaitan dengan pengetahuan, namun juga tentang kecakapan, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi dapat juga dikatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga menuju perkembangan seseorang untuk menjadi manusia yang baru.

Sedangkan, pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan belajar dan mengajar, guru sebagai pihak yang mengajajar dan siswa sebagai pihak yang belajar dan berorientasi pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sarana pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lain, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran lainnya. Menurut tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran, pembelajaran adalah perubahan, dan perubahan tersebut diperoleh melalui aktivitas merespon lingkungan pembelajaran.⁷

⁵ Aprida Pane dan M. Darwis Dasopang, *belajar dan pembelajaran*, jurnal Fitrah: jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman, Vol. 03, No. 2, 2017, hal. 337

⁶ Siviana Nur Faizah, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran.....*, hal. 177

⁷ <http://repository.unpas.ac.id/12953/5/BAB%20II%20PDF.pdf> diakses pada 5 maret

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat membentuk dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan pada peserta didik dalam proses belajar. guru berperan sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Sehingga guru harus bisa mengatur setrategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi setiap peserta didik. Oleh karenanya, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan.”⁸

Menurut UU Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁹ Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁰ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi yang diajarkan guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam

2021 pukul 12.20 WIB.

⁸ Aprida Pane dan M. Darwis Dasopang, *belajar dan pembelajaran.....*, hal. 337

⁹ Republik Indonesia, *UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 3

¹⁰ Siviana Nur Faizah, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran.....*, hal. 179

kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu system, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir seperti tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implementasi pembelajaran merupakan suatu ide, program suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktifitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan dengan baik. Pada umumnya, dalam sebuah implementasi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan dalam standar proses. Dalam kompetensi pedagogic seseorang dipandang profesional jika ia dapat merencanakan pembelajaran berikut dokumentasinya yang terukur sesuai dengan tuntutan kompetensi.

¹¹ *Ibid*, hal. 179

Nana dan Sukirman berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan, dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata dan dihadapi setiap sekolah.¹²

b. Pelaksanaan pembelajaran

Menurut George R. Terry menjelaskan bahwa, pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan apa yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengarahan dan pemotivasian agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari

¹² Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *desain & Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) hal 13

¹³ Nyimas Lisa Agustin, dkk, *Manajemen Program Life Skill Di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Vol. 1 No. 1. 2017

siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya.¹⁴

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.¹⁵ Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan upaya untuk menggerakkan siswa agar belajar sesuai dengan rencana yang telah dibentuk sebelumnya agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.¹⁶

Evaluasi pembelajaran merupakan Suatu proses atau Kegiatan

¹⁴ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Vol. II No. 2 November 2014

¹⁵ https://www.academia.edu/25523664/PELAKSANAAN_PEMBELAJARAN di akses pada 11 Mei 2020

¹⁶ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 01

sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁷

Dalam Islam, belajar dan pembelajaran dapat dimasukkan dalam konsep taklim. Istilah taklim sendiri berakar pada kata *'allama – yu'aliimu – ta'liiman*. Istilah *ta'liim* ini pada umumnya lebih condong atau berkonotasi pada *tarbiyah, tadris, dan ta'dib*, yang meskipun jika diteliti secara mendalam istilah tersebut akan memiliki perbedaan makna. Perintah untuk taklim sangat banyak dalil yang menjelaskannya, dan telah tercantum dalam banyak ayat Al-Qur'an maupun hadist. Beberapa dalil berkaitan dengan pentingnya belajar, yaitu:

- a. QS. Al-'Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya.”*¹⁸

Berdasarkan dalil tersebut, mengisyaratkan tentang perintah

¹⁷ M. Ilyas Ismail et. all., *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, (Makasar: Cendekia Publisher, 2020), hal. 16

¹⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), hal. 597

melaksanakan belajar dan pembelajaran. Nabi Muhammad dan seluruh umatnya diperintahkan untuk membaca sebagai salah satu bentuk belajar. Hasil yang diperoleh dari proses belajardan membaca mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti ilmu fiqih, tauhid, akhlak, fisika, biologi, dan berbagai macam ilmu yang lain.

Perintah untuk membaca yang sampai diulang dua kali, ayat 1 dan 3, ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dibutuhkan usaha yang maksimal dengan menggunakan semua komponen atau anggota tubuh yang ada pada diri setiap manusia. Setelah mendapatkan ilmu melalui proses belajar dan pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap menggunakan potensi yang dimiliki.

b. QS. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”¹⁹

Menurut ayat tersebut, mengisyaratkan adanya tiga potensi manusia yang terlibat dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Ketiganya merupakan alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar dan dapat dikembangkan dalam proses

¹⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*,... hal. 275

pembelajaran. Hubungan antara ketiganya adalah pendengaran bertugas untuk memelihara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar dan mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan kajian terhadapnya. Sedangkan hati berkaitan dengan teori belajar dan mengajar dalam aspek akidah dan akhlak.

c. QS. Al-Luqman ayat 17-19

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى

مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا

تَمَشْ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي

مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

*“hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan hal yang baik dan cegahlah (manusia) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburu-buruk suara adalah suara keledai.”*²⁰

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pendidikan. ayat sebelumnya, yaitu 12-16 dan 18-19, berbicara tentang pendidikan akidah yang dimulai dengan mengajarkan tentang keesaan Allah. Lalu pada ayat 17,

²⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*,... hal. 412

mengandung makna pendidikan tentang shalat. Tujuan penanaman akhlak dan pembentukan akhlak terpuji merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Oleh karenanya, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran terutama aspek akidah, ibadah, dan akhlak menjadi hal yang sangat mendasar sekaligus menjadi keajiban bagi seluruh orang Islam.

d. QS. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”²¹

Sebagaimana yang telah disebutkan, tentang perintah belajar, mengajar, dan praktiknya telah tercantum dalam beberapa ayat diatas. Sedangkan dalam surat An-Nahl ayat 125 ini, mengisyaratkan tentang kewajiban belajar dan pembelajaran disertai dengan metodenya. Ayat ini menunjukkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad dan semua umatnya untuk melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan menggunakan metode yang baik.

2. Pondok Pesantren

a. Sejarah dan Pengertian pesantren

Telah banyak diketahui, pesantren adalah salah satu lembaga

²¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*,... hal. 281

pendidikan islam yang telah lama memainkan peran yang cukup strategis di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Indonesia. Model pendidikan yang ada di pesantren, telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Telah banyak diketahui, bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab kuning (*turats*) dan pengutan moralitas individualitas santri sebagai refleksi keluasan pengetahuan keagamaan yang diperoleh dan dimiliki.²²

Abu Hamid mengatakan bahwa pesantren bersal dari bahasa sansekerta, yaitu “sant” yang artinya orang baik, dan “tra” yang artinya suka menolong. Jadi kata santra memiliki arti orang baik yang suka menolong. Sedangkan kata pesantren dalam wujud dan pengertian Indonesiannya adalah “tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.”²³ Sedangkan Zuhimma menyatakan bahwa, asal kata “pesantren” adalah pe-santri-an, kata santri sendiri berarti murid. Dalam bahasa Jawa, pesantren disebut dengan istilah “pondok” yang berasal dari bahasa Arab “funduq” dan memiliki arti penginapan.²⁴ Sedangkan di Aceh, pesantren disebut dengan nama “*dayah*”.

Pengertian pesantren yang populer sampai sekarang adalah suatu

²² Ach. Rofiq, “*sowan*” dalam pengutan pendidikan karakter pesantren berkelanjutan, *Ta’aallum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 06, No. 02, November 2018, hal. 245

²³ Nasran, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makasar)*, hal. 4

²⁴ Guntur Cahya Kusuma, *refleksi model pendidikan pesantren dan tantangannya masa kini*, *jurnal tadris*, Vol. 02 No. 1, 2017, hal. 68

lembaga pendidikan islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, atau biasa disebut *tafaqquh fii addin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.²⁵ Sedangkan dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan, pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya.²⁶ Pesantren merupakan sebuah kawasan yang khas dengan ciri-cirinya yang tidak dimiliki oleh kawasan lain.

Pesantren pada awalnya didirikan atas dasar dakwah islamiyah, untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama islam dengan mencetak para ulama' serta da'i. Asal usul pesantren terkadang dimulai dengan adanya kyai yang berkelana menyiarkan agama islam dan diikuti beberapa orang santrinya. Terkadang kyai juga akan berhenti di satu tempat untuk mengadakan pengajian dan akan diikuti oleh masyarakat sekitar. Selama jumlah masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut masih sedikit, mereka akan tinggal di rumah kyai. Namun semakin lama semakin banyak santrinya dan tidak tertampung di rumah kyai, maka mereka bersama-sama mendirikan asrama atau pondok.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *historis dan eksistensi pesantren, sekolah, dan madrasah*, (Yogyakarta: PT. tiara Waacaana Yogya, 2001), hal. 9.

²⁶ Nasran, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan.....*, hal 3

Jika melihat asal-usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat dari para ahli sejarah. *Pertama*, menyebutkan bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini berdasarkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk tarekat yang dipimpin oleh kyai. *Kedua*, menyebutkan bahwa munculnya pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “*kuttah*”, yang merupakan lembaga pendidikan pada masa bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca tulis dengan system *halaqah*. *Ketiga*, menyebutkan bahwa pesantren merupakan pengambil alihan dari system pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam.²⁷

Pada abad ke 7 dan 8 Masehi di Indonesia telah tumbuh pusat-pusat pendidikan islam. Tempat berlangsungnya pendidikan islam pada awalnya berpusat di masjid, surau, meunasah, rangkang, dan diyah. Sedangkan di pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan nama pesantren. Pesantren pertama berdiri pada masa Walisongo, Syeikh Malik Ibrahim atau syeikh Maghribi di tanah Jawa.

Menurut laporan Van Bruinessen, pesantren tertua di Tanah Jawa adalah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada 1742. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri yang didirikan oleh sunan Giri di utara Surabaya, Jawa Timur pada abad

²⁷ Muhamad Idris Umam, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, System Pendidikan, Dann Perkembangannya Masa Kini)*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. XIV, No. I, 2013, hal. 104

17 M dan dipimpin langsung oleh keturunan Nabi-Wali. Sedangkan Mastuhu menyimpulkan bahwa pesantren di Nusantara sudah ada sejak abad 13-17 M, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia.²⁸

Perkembangan pesantren di Indonesia sangatlah pesat. Berdasarkan laporan pemerintah colonial Belanda pada abad 19 M, untuk di tanah Jawa saja jumlahnya tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Jumlah tersebut belum ditambah dengan pesantren yang ada di luar tanah Jawa, seperti Kalimantan dan Sulawesi yang keagamaannya juga sangat kuat. Kemudian pada masa Jepang, berdasarkan survey yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama pemerintah militer Jepang, didapatkan data jumlah pesantren dan madrasah di Jawa²⁹, yaitu:

Daerah	Jumlah Pesantren dan Madrasah	Jumlah Santri
Jakarta	167 buah	14.513 orang
Jawa Barat	1.046 buah	69.1594 orang
Jawa Tengah	351 buah	21.957 orang
Jawa Timur	307 buah	32.831 orang
Jumlah	1.871 buah	199.415 orang

2.1 Tabel Jumlah Pondok Pesantren di Jawa oleh kantor KUA Pemerintah Militer Jepang

Semua jumlah ini belum termasuk dengan pesantren-pesantren

²⁸ Imam Syafe'I, *Pondok pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Al-Tazkiyah, Vol. 8, Mei 2017, hal. 87

²⁹ Ali Maulida, *Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini*, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol.05, 2016, hal. 1.297

kecil yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran Al-Qur'an tingkat dasar yang diselenggarakan di mushala-mushala dan masjid. Pada tahun 1997, menurut catatan Departemen Agama jumlah pesantren di Indonesia mencapai 9.388 buah. Sementara jumlah santri mencapai 1.770.768 orang. Pada tahun 2011, jumlah pesantren mencapai 27.218 buah dengan santri sebanyak 3.650.000 orang santri.³⁰ Jika dilihat dari perkembangannya yang begitu cepat, tentu saja jumlah pondok pesantren di Indonesia akan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Sampai akhir abad 20 M, sistem pendidikan yang ada di pesantren senantiasa mengalami perkembangan. Pesantren tidak hanya memberikan pelajaran ilmu agama, namun juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Ada juga pesantren yang memberikan pelajaran ilmu—ilmu tertentu, seperti untuk *tahfidz Qur'an*, iptek, keterampilan, atau pengkaderan gerakan-gerakan Islam. perkembangan pesantren juga didukung dengan perkembangan elemen-elemen yang ada. Jika pada masa awal pesantren hanya cukup dengan masjid dan asrama/pondok, maka pesantren pada masa kini telah memiliki kelas, dan bahkan memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan canggih.

Tanpa meninggalkan tradisi, pada abad 21 M ini, pesantren selalu mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik dalam bidang kelembagaan maupun menegemennya, hal ini dilakukan sesuai dengan

³⁰ Guntur Cahya Kusuma, *refleksi model pendidikan.....*, hal. 69

perkembangan yang terus terjadi. Pada akhirnya secara kelembagaan dan tradisi, kemudian pesantren terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu pesantren salaf tradisional yang masih bertahan dengan kasjian kitab kuningnya, pesantren semi-modern yang telah menyelenggarakan system pendidikan formal, non-formal, dan bahkan informal, serta pondok pesantrenn modern yang sudah menyelenggarakan system pendidikan formal dengan tradisi modern.³¹

Secara garis besar, tipologi pesantren dapat dibedakan setidaknya menjadi tiga macam, meskipun dalam membedakannya terbilang sulit, tipe-tipe tersebut adalah pesantren *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan terpadu.³² *Salafiyah* adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu. Metode yang digunakanpun hanya metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah. Sedangkan *Khalafiyah* adalah pesantren dengan tipe modern, dimana di dalamnya juga megajarkan ilmu pengetahuan umum, namun juga mengajarkan kitab klasik sebagaimana pesantren *salafiyah*.

Dalam kehidupan masyarakat, pesantren berfungsi sebagai salah satu lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah banyak memberikan warna pada kehidupan pedesaan, pesantren telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu bersama masyarakat. Hal ini berakibat pesantren diterima dalam

³¹ Ach. Rofiq, "Sowan" *Dalan Pengutan Pendidikan.....*, hal. 246

³² M. syaifuddien Zuhry, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisogo, Vol. 19, No. 2, 2011, hal. 291

masyarakat secara kultural saja, bahkan juga dianggap ikut serta dalam membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

b. Ciri-ciri pendidikan pesantren

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pendidikan di pesantren lebih menekankan pada ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab kuning dan pendidikan moral atau karakter pada santrinya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren akan dapat memahami beraneka ragam pelajaran agama dengan kemampuan merujuk pada kitab-kitab klasik sebagai sumbernya. Sangat dianjurkan pula bagi seorang santri yang juga merupakan calon kyai disamping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, secara khusus harus memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu, jadi semacam spesialisasi. Karena dalam dunia pesantren ada spesialisasi kyai-kyai tertentu, dan akan berpengaruh pada spesifik pesantren yang dipimpin. Misalnya, Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta terkenal dengan spesialisasi Al-Quran. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, spesialisasi dalam bidang nahwu sharaf. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang terkenal sebagai spesialisasi ilmu hadist, demikian juga dengan pesantren-pesantren yang lain.³³

Untuk menajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kyai biasanya

³³ Haidar Putra Daulay, *historis dan eksistensi pesantren.....*, hal. 10

menggunakan cara *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan.³⁴ *Wetonan* atau *bandongan* merupakan sebuah metode dimana sang kyai/guru membacakan kitabnya dan memberikan penjelasan arti dan terjemahnya kemudian didengar para santri secara langsung dan mengartikan perkata materi yang dibacakan.³⁵ Guru membaca dan menterjemahkan kata demi kata dengan menggunakan terjemah secara *harfiyah* untuk memberikan kemudahan dan pemahaman santri dari teks yang dibaca. Lalu guru menjelaskan maksud dari materi yang dibaca, terkadang karena terlalu asik dalam memberikan penjelasan tidak disadari waktu telah berakhir. Sebelum pembelajaran berakhir, setiap guru akan tetap memberikan kesempatan pada para santri untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Dalam penerapan metode ini, peran guru terlihat lebih aktif, sedangkan santri terlihat pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru.³⁶

Metode *sorogan* yaitu dimana santri membacakan materi pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning di ghadapan kyai, kemudian kyai mendenarkan dan mengkoreksi bacaanya jika terdapat kekeliruan.³⁷

c. Unsur-unsur pesantren

1) Kyai

Seorang Kyai merupakan tokoh sentral dalam dunia pesantren,

³⁴ *Ibid*, hal. 10

³⁵ Ach. Rofiq, "sowan" dalam pengutan pendidikan, hal. 246

³⁶ Khairurrijal, *eksistensi pondok pesantren di tengah kemodernan pesantren*, Jurnal el-Hekam, Vol. IV, No. 2, 2019, hal. 122

³⁷ Ach. Rofiq, "sowan" dalam pengutan pendidikan....., hal 246

dapat dikatakan kejayaan suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma seorang Kyai. Julukan Kyai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga gelar yang berbeda, yaitu:³⁸

- a) Gelar kehormatan untuk barang-barang yang dikeramatkan, seperti kyai Garuda Kencana untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.

Gelar yang diberikan masyarakat pada ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada santri-santriya. Istilah kyai yang digunakan dalam pembahasan ini mengacu pada pengertian yang ketiga.

Selain sebagai pimpinan sebuah pondok pesantren, seorang Kyai juga berperan dalam pembentukan kultur (*culture maker*) pesantren, peran dan pengaruhnya sangat besar dalam proses pendidikan yang berlangsung. Sosok kiyai menjadi figure kuat yang dapat memberikan suntikan pendidikan moral pada komunitas masyarakat pesantren. Kesederhanaan, ketawadhu'an, pengabdian, kolektivitas, religious, dan kharismatik yang menjadi modal utama pendidikan karakter yang ada di pesantren. Santri sebagai objek pendidikan pesantren akan berusaha merefleksikan kepribadian kyai dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap, dengan anggapan bahwa apa yang ditampilkan seorang kyai dalam kehidupan sehari-hari merupakan pengamalan dari pengetahuan

³⁸ Zulhimma, *dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia*, Jurnal darul ilmi, Vol. 01, No. 02, 2013, hal 170

dan wawasannya terhadap ajaran agama islam, sehingga mereka akan merasa senang jika mampu mengadopsi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di pesantren maupun di masyarakat umum.³⁹

2) Santri

Salah satu unsur dari suatu pondok pesantren adalah santri, pada umumnya santri terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a) Santri mukim, santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap atau tinggal di pondok pesantren.
- b) Santri kalong, santri yang merupakan warga masyarakat sekitar pesantren dan mereka mengikuti pembelajaran di dalam pondok. Mereka tidak tinggal atau menetap di pondok, namun pulang kerumah masing-masing setelah selesai kegiatan pembelajaran pondok pesantren.

Seorang santri, di dunia pesantren tidak melulu akan menetap pada satu pondok saja, namun ada kalanya ia akan berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Setelah seorang santri merasa cukup lama tinggal di satu pesantren, biasanya ia akan berpindah ke pesantren yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pengalaman, serta untuk menimba ilmu dari Kyai di pesantren yang ia tinggali. Semakin banyak pesantren yang pernah ia tinggali, semakin banyak pula ilmu dan pengalaman yang didapatkan.

Pada sebuah pesantren yang tergolong tradisional, ukuran lamanya

³⁹ Ach. Rofiq, "Sowan" *Dalan Pengutan Pendidikan.....*, hal. 284

mondok tidak dihitung dari berapa tahun ia tinggal dipesantren, namun dilihat dari kitab apa yang dibaca. Umumnya, kitab-kitab yang dibacakan di pesantren ada yang bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab tersebut, semakin besar dan semakin tinggi tingkatannya maka akan semakin sulit juga dalam memahami isinya. Untuk itu, dalam mempelajari kitab-kitab pesantren harus dilakukan secara bertahap dari kitab-kitab dasar dan menengah sebelum ke kitab besar.⁴⁰

3) Pondok (Asrama)

Pondok adalah tempat tinggal warga pesantren, baik kyai maupun santri. Semua santri harus patuh pada semua peraturan yang ada di pondok. Mereka juga wajib mengikuti semua kegiatan pondok, baik mengaji rutin maupun kegiatan ekstra yang ada di pondok. Beberapa alasan pentingnya pondok dalam sebuah pesantren adalah:

- a) Terdapat banyak santri yang datang dari luar daerah untuk menimba ilmu dari seorang kyai yang ada di pesantren.
- b) Kebanyakan pesantren terletak di desa, sehingga tidak ada fasilitas perumahan bagi santri.
- c) Terdapat hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana seorang santri akan menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

Selain beberapa alasan tersebut, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur penting suatu pesantren adalah karena manfaatnya yang

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Historis Dan Eksistensi Pesantren.....*, hal 15

sangat besar. Dengan adanya pondok, suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstra kurikuler, kokurikuler dan *hidden* kurikuler dapat dapat dilaksanakan secara efektif.⁴¹ Santri dapat dikondisikan dalam kegiatan belajar sepanjang hari, dengan demikian waktu santri tidak akan terbuang sia-sia. Seandainya tidak ada pondok, maka kegiatan santri hanya akan dapat dilakukan ketika santri berada di tempat tersebut.

Pada dasarnya, keberadaan pondok tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal santri untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh kyai, namun juga sebagai tempat training atau latihan untuk hidup bermasyarakat. Semua santri dengan bimbingan dari kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan situasi kekeluargaan dan bergotong royong selayaknya masyarakat sesungguhnya. Tetapi, akhir-akhir ini fungsi pondok lebih sebagai tempat pemondokan atau asrama saja, dengan setiap santri dikenakan biaya semacam sewa untuk memelihara pondok itu sendiri.

4) Masjid

Secara harfiah, masjid diartikan sebagai tempat sujud. hal ini dikarenakan, sekurang-kurangnya sehari lima kali pasti seorang muslim melaksanakan shalat di tempat tersebut. Selain sebagai tempat shalat, pada umumnya masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan. Pada zaman rasulullah, masjid juga digunakan sebagai tempat ibadah,

⁴¹ *Ibid*, hal. 16

pendidikan, musyawarah, dan berbagai kegiatan sosial yang lain. Suatu pesantren, dapat dipastikan pasti memiliki sebuah masjid sebagai tempat komunikasi antara kyai dan santri sebelum mengenal system klasikal. Penggunaan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak zaman Rasulullah, dan dilanjutkan oleh khulafaurrasyidin, dinasti Bani Umayyah, dinasti Bani Abbasiyah, Fatimiyah, dan dinasti-dinasti lain.⁴²

Meskipun sekarang kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren sudah menggunakan kelas-kelas, namun masjid tidak kehilangan fungsinya sebagai tempat belajar mengajar. Seorang kyai biasanya tetap menggunakan masjid sebagai tempat mengaji membacakan kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan* dan *wetonan*. Selain itu, para santri biasanya juga menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengulang pelajaran, menghafal pelajaran maupun Al-quran, bahkan ada juga yang menggunakannya sebagai tempat untuk tidur.

5) Pengajian kitab klasik dan ilmu agama

Unsur pesantren lainnya adalah adanya pengajian kitab-kitab islam klasik. Kitab-kitab islam klasik ini sering juga disebut dengan nama “kitab kuning”, yang ditulis oleh ulama-ulama besar pada zamannya. Kepintaran seorang santri dinilai dari seberapa baik kemampuannya dalam membaca, memahami, dan menjelaskan isi dari kitab-kitab tersebut. agar dapat membaca dan memaahami suatu kitab dengan baik

⁴² *Ibid*, hal. 17

dan benar, seorang santri harus terlebih dahulu mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan, dan lain sebagainya.⁴³

Karena pentingnya posisi kitab-kitab islam klasik tersebut, maka semua pesantren selalu mengadakan pengajian kitab kuning. Meskipun pada zaman sekarang ini sudah banyak pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum, namun pengajian kitab kuning tetap dilaksanakan. Hal ini sekaligus menjadi ciri khas dalam dunia pesantren. Macam-macam kitab kuning yang diajarkan di dunia pesantren mencakup berbagai macam cabang ilmu, seperti fiqih, ushul fiqih, nahwu/sharaf, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf, etika/akhlak, serta berbagai cabang ilmu lain.

Namun, sedikit berbeda dengan pesantren yang tergolong modern, pengajian kitab-kitab islam klasik sudah tidak mengambil bagian penting, bahkan bias dikatakan tidak diajarkan. Pengajian ilmu agama di pesantren modern bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab yang disusun oleh ulama-ulama yang tergolong *mutaakhir*. Seperti pondok pesantren modern Darus Salam Gontor Ponorogo. Pesantren ini tergolong sebagai pesantren modern dan pembelajaran agama tidak bersumber dari kitab kuning, namun kebanyakan bersumber dari kitab karangan ulama yang hidup sekitar abad ke-20, seperti Mahmud Yunus, KH. Imam Zarkasi, Abdul Hamid Hakim, Umar Bakri, dan lain-lain.

⁴³ *Ibid*, hal. 18

d. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa fungsi pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga penyiaran agama. Kedua fungsi ini masih melekat pada pesantren, meskipun pesantren terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Pendidikan yang ada di dunia pesantren tidak melulu sebagai aktifitas transfer ilmu saja, namun juga sebagai kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam. Kedua unsur tersebut perlu ditekankan karena sebagai ulama' bukan hanya orang yang memiliki ilmu, namun juga mengamalkan ilmu tersebut. Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri juga diajarkan untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Pada awal berdirinya, pesantren adalah media pembelajaran yang sangat simple. Tidak terdapat klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, bahkan tidak ada aturan baku di dalamnya. Semua bergantung pada kyai sebagai poros system pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kita yang diajarkan, semua merupakan wewenang penuh kyai. Pesantren selalu dikenal dengan lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, pesantren selalu berjalan beriringan dengan masyarakat. Pesantren memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kyai senantiasa menjadi sumber rujukan bagi masyarakat dan menjadi figure yang selalu jadi

panutan bagi santri.⁴⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada awalnya hanya mengajarkan ilmu agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya adalah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dkaji di pesantren adalah Al-Qur'an dengan tajwid daan tafsirnya, 'Aqaid dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadis dengan mustalah hadisnya, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq, dan tasawuf.⁴⁵ Pada awal perkembangan hingga dating masa mpembaharuan sekitar awal abad 20, pesantren belum mengenal pendidikan ilmu-ilmu umum, begitu pula metode penyampaiannya belum bersifat klasikal. Setelah masuknya peradaban barat ke Indonesia melalui penjajah Belanda secara tidak langsung mempengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk daalam dunia pendidikan. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga penddikan Islam, mengandung arti bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama Islam. Oleh karenanya ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa didukung oleh ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora, ilmu kealaman), maka di sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga merupakan bagian dari ilmu-ilmu yang diajarkan. Status dari ilmu-ilmu tersebut sebatas sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu

⁴⁴ Muh. Ramli Zamzami, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Pembelajaran Kehidupan Sosial Santri, Jurnal Ta'limuna*, Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 25

⁴⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 287

agama. Berdasarkan hal tersebut , maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.⁴⁶

Keberadaan pesantren di Indonesia sebelum merdeka banyak diperhitungkan oleh bangsa-bangsa yang pernah menjajah Indonesia. Banyak diantara tokoh-tokoh nasional yang tangguh dan menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan muncul dari dunia pesantren. Pada awal tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorn sekolah umum seluas-luasnya dan membuka jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi warga Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Sebagai akibatnya, kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia mulai menurun. Jumlah anak muda yang pada awalnya tertarik pada dunia pendidikan pesantren menurun dan banyak yang beralih pada pendidikan umum yang baru saja diperluas.

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika KH. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama RI. Beliau melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1950, yang menginstruksikan untuk memasukkan pelajaran umum di madrasah dan memasukkan pelajaran Agama Islam di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini membuat pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren, dan semakin membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitasnya bagi kepentingan pendidikan umum. Tidak hanya

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Historis Dan Eksistensi Pesantren.....*, hal. 30

mengadopsi pendidikan umumnya saja, ada juga pesantren yang bahkan mendirikan sekolah umum di dalam pesantren. Sebagai contoh adalah pondok pesantren Tebuireng Jombang, sebagai pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA.⁴⁷

Perkembangan pendidikan pondok pesantren pada masa Orde Baru seperti tenggelam eksistensinya, karena adanya beberapa kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada umat Islam. Setitik harapan barulah muncul pada era reformasi, pondok pesantren mulai berbenah diri dan sedikit demi sedikit mendapatkan tempat di kalangan pergaulan nasional. Salah satunya adalah dengan diakuinya pondok pesantren oleh pemerintah sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sindiknas). Dengan adanya UU tersebut menunjukkan bahwa pesantren juga sudah diakui sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajiban dengan lembaga formal lain.⁴⁸

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peran dan tugas yang cukup penting di masyarakat. Beberapa peran pesantren antara lain:

- 1) Mencetak ulama' yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sesuai dengan firman Allah surat At-Taubah ayat 122:

⁴⁷ Muhamad Idris Umam, *Pesantren Sebagai Lembaga.....*, hal. 106

⁴⁸ Ali Maulida, *Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren.....*, hal. 1302

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁴⁹

Golongan ini adalah pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada kaumnya untuk bersikap, berfikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Seorang alumni pesantren meskipun tidak menjadi ulama’, mereka adalah orang yang memiliki kemampuan melaksanakan ajaran syariat secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan peradapan dalam perspektif Islam. Walaupun, mungkin mereka tidak termasuk ulama’ yang menguasai ilmu agama secara khusus. Dengan kata lain, aspek praktiknya yang diutamakan.

3) Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an*,... hal. 206

⁵⁰ Ibrahim Bafadhal, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 11, 2017, hal. 70

3. Akhlak Santri

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan akhlak menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.⁵¹ Pada dasarnya akhlak melakat pada diri setiap orang, dan menjadi satu dengan perilaku atau perbuatan. Akhlak merupakan kemampuan jiwa untuk melahirkan sebuah perbuatan secara tidak sadar atau spontan tanpa pemikiran atau paksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.

Selain akhlak, terkadang juga digunakan istilah lain yaitu moral dan etika. Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethes*” yang artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang bberarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dan etika adaalah sama-sama membahas tentang baik dan buruk tingkah laku manusia. Adapun perbedaannya, terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik toak dari pikiran manusia. Sedangkam akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁵²

Akhlak dalam Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah. Akhlak memiliki keterkaitan langsung dengan setiap uamalah

⁵¹ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika.....*, hal. 73

⁵² *Ibid*, hal. 74

yang dilakukan, hal ini mengandung arti bahwa akhlak memiliki peran yang penting dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, iman dan ibadah seseorang tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (kebiasaan) yang baik, dengan berprinsip bahwa apa yang kita lakukan berdasarkan perintah Allah dan berserah diri pada-Nya.⁵³

Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi dua, yaitu *akhlakul karimah* (akhlak mulia) yaitu akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela) yaitu akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁵⁴

Posisi akhlak terhadap pendidikan Islam sangat penting dan menjadi pilar di atas semuanya. Tema ini sangat penting terhadap penetapan tujuan pendidikan, praktik mengajar, metode, sarana dan prasarana, nilai-nilai yang ditanamkan dan seluruh pelaksanaannya. Karena bisa kita bayangkan ketika akhlak dan nilai-nilai Islam tidak terdapat dalam diri seseorang maka semua pilar-pilar pendidikan yang disebutkan tidak akan terealisasi dengan baik.⁵⁵

⁵³ Munirah, *Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Auladuna, Vol. 4, No. 2, 2017, hal. 42

⁵⁴ M. Zainul Arifin dan Marwiyah, *Pendidikan Akhlak Dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus Penerapan Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manado)*, Jurnal Tapis, Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 9-10

⁵⁵ Ahmad Sahnan, *Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Jurnal Ar-Riyah, Vol. 2, No. 2, 2018, hal 107

4. Kitab Ta'limul Muta'allim

a. Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab ta'limul muta'allim merupakan salah satu kitab yang sudah tidak asing di dunia pesantren. Sejak lama kitab ini tidak pernah absen diajarkan di pesantren. Kitab ini merupakan salah satu karya dari syekh Azzarnuji, yang terdiri dari nadzam-nadzam yang berjumlah 119 sya'ir, 13 pokok pembahasan atau pasal, yang bermakna tentang cara, tata karma, akhlak-akhlak mulia terutama bagi pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu,⁵⁶ dan kitab syarahnya ditulis oleh syekh Ibrahim Ibnu Ismail.

Kitab ta'limul muta'allim adalah salah satu kitab klasik yang dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan, khususnya yang bersangkutan dengan etika belajar dengan mengedepankan akhlaq agar mendapatkan kemanfaatan dari ilmu. Diakui atau tidak, kitab ini sangat populer dan diperhitungkan keberadaannya. Bukti dari populernya kitab ta'lim ini dapat kita lihat bahwa sebenarnya banyak kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan kitab ta'limul muta'allim, dan telah lebih dahulu disusun sebelum kitab ta'limul muta'allim. Sebut saja kitab *At-Tarhib fial-Ilmi* karya Ismail al_Muzani (wafat 264 H), *Bidayat Al-Hidayah* dan *Minhaj al-Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali (wafat 505 H). Namun dari beberapa kitab tersebut, kitab ta'limul muta'allim jauh

⁵⁶ Anisa Nandya, *Etika Murit Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hal 176

lebih mengakar dan lebih banyak dipelajari di pesantren dibandingkan dengan kitab lain yang juga membahas tentang etika dalam mencari ilmu.

Lebih jelasnya, jika kita bandingkan antara kitab ta'limul muta'allim yang disusun pada sekitar akhir abad ke-7 H, dengan kitab *al-targhib fi al-ilmi* yang dikarang jauh sebelumnya, yakni sekitar abad ke-3 H. ebenarnya terdapat beberapa konsep pendidikan Az-Zarnudji yang mempengaruhi pesantren, yaitu (1) Motivasi dan penghargaan yang besar pada ilmu pengetahuan dan ulama, (2) Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, konsep transmisi pengetahuan, (3) Konsep transmisi pengetahuan, yang cenderung pada hafalan, (4) Kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.⁵⁷

Menurut Ali Mustafa Ya'qub, kitab ta'limul muta'allim ini lebih tepat disebut sebagai kitab yang membahas tentang etika pelajar daripada kitab tentang metode belajar mengajar. Nampaknya hal inilah yang paling mendominasi memberi dampak di lingkungan pondok pesantren. Sebagai contohnya, ketika seorang santri tidak sopan kepada seorang guru, maka dia akan dicap "tidak pernah mengaji kitab ta'limul muta'allim". Namun ketika ada santri yang bodoh yang mungkin belum mempraktekkan atau bahkan tidak mengamalkan isi kitab ini tidak

⁵⁷ Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Az-Zarnudji*, *Jurna; Al-Ta'dib*, Vol 6, No. 2, 2013, hal. 60

mendapatkan cap tersebut.⁵⁸

Syeikh Az-Zarnudji mengarang kitab Ta'limul muta'allim ini sebagai bentuk keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya. Banyak pelajar pada masa itu yang telah bersungguh-sungguh dalam belajar namun mengalami kegagalan, ada juga yang sukses tapi sama sekali tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu yang telah dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarluaskan pada orang lain. Motivasi syeikh Az-Zarnudji ini terlihat dalam *Muqaddimah* dari kitab ta'limul Muta'allim itu sendiri,

*“setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami keagalan atau tidak dapat memetik bah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya.sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksud baik sedikit maupun banyak.”*⁵⁹

Syeikh Az-Zarnudji sebagai salah satu tokoh pendidikan pada abad pertengahan, mencoba memberikan solusi agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada keduniawian, namun juga berorientasi pada akhirat. Karya ini banyak dipelajari di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Dalam penyusunan kitab ta'limul muta'allim, syeikh Az-Zarnudji yang merupakan salah satu pemikir pada masa Daulah Abbasiyah memiliki system sendiri. Untuk menguasai keterampilan dalam belajar serta mendapat manfaat dari ilmu, tidaklah semudah yang

⁵⁸ Ali Mustafa ya'qub dalam Hafidz Indri, *Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Factor-Faktor Pendidikan)*, Jurnal Munaqasyah, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 11

⁵⁹ Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab.....*, hal 61-62

telah disebutkan oleh beberapa psikolog pada masa sekarang, banyak syarat yang harus dipenuhi. Adapun sistematika sekaligus isi dari kitab ta'limul muta'allim adalah:

1) Hakikat ilmu, fiqih, dan keutamaannya.

a) Kewajiban belajar

Tidak diwajibkan bagi setiap muslim untuk mempelajari segala jenis ilmu, namun yang harus dipelajari adalah mempelajari Ilmu Hal, sebagaimana dinyatakan "*Ilmu paling utama adalah ilmu hal, dan amal yang paling utama adalah memelihara Al-Hal*". Setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tugas/kondisi dirinya, apapun bentuk tugas/kondisinya.⁶⁰

b) Keutamaan ilmu

Dengan ilmu, Allah memperlihatkan keunggulan Nabi Adam, atas para malaikat dan memerintahkan mereka untuk bersujud pada beliau. Sesungguhnya mulianya ilmu itu karena kedudukannya menjadi *wasilah* terhadap kebaikan dan taqwa, suatu yang menjadikan manusia berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah dan kebahagiaan abadi.⁶¹

c) Belajar ilmu akhlak

Wajib pula mempelajari ilmu tentang akhlak, seperti sifat dermawan, kikir, penakut, nekad, sombong, rendah diri, menjaga

⁶⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 4-5

⁶¹ *Ibid*, hal. 8

diri, berlebih-lebihan, terlalu irit, dan sebagainya. Karena sifat sombong, kikir, penakut, maupun berlebihan itu hukumnya haram, dan tidak mungkin akan dapat menghindarinya kecuali dengan mengetahui ilmunya dan ilmu antisipasinya, maka wajib bagi setiap orang untuk mempejarinya.⁶²

d) Ilmu yang fardlu kifayah dan yang haram untuk dipelajari

Mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu itu hukumnya *fardlu kifayah*. Jika dalam suatu daerah telah terdapat orang yang mengetahuinya maka cukuplah bagi yang lain, namun kalau jika sama sekali tidak ada yang mengetahuinya maka seluruh penduduk menanggung dosa. Maka wajib bagi setiap pemimpin untuk memerintahkan masyarakat di situ, bahkan memaksa mereka, untuk mempelajari ilmu itu.⁶³

e) Definisi ilmu

Ilmu dapat diartikan sebagai kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Sedangkan *fiqih* adalah pengetahuan tentang detail-detail ilmu.⁶⁴

2) Niat saat belajar

a) Niat belajar

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat merupakan pokok dari setiap perbuatan, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW, “sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya”

⁶² *Ibid*, hal. 10

⁶³ *Ibid*, hal. 11

⁶⁴ *Ibid*, hal. 14-15

(hadist shahih).⁶⁵

b) Niat baik dan buruk

Sebaiknya bagi para pencari ilmu berniat mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan, mengembangkan agama, mengabadikann islam, dan juga berniat untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan esehatan badan. Janganlah seorang pencari ilmu berniat mencari popularitas, mencari harta dunia, mencari kehormatan di mata penguasa.⁶⁶

c) Kelezatan dan hikmah ilmu

Barang siapa yang menemukan lezatnya ilmu dan pengamalannya maka kecil sekali kesukaannya pada apa yang ada ditangan manusia. Jika mencari posisi dilakukan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama, bukan untuk kepentingan nafsu sendiri, maka diperbolehkan sebatas telah dapat ber- *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut.⁶⁷

d) Pantangan ahli ilmu

Orang yang berilmu hendaknya jangan merendahkan dirinya sendiri dengan memiliki sifat tama' pada ya ng tidak semestinya, hendaknya ia menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim. Hendaknya ia bersikap tawadhu' (sikap tengah antara angkuh dan hina), sikap *iffah*/perwira, dan semua itu dapat

⁶⁵ *Ibid*, hal. 17

⁶⁶ *Ibid*, hal. 18-19

⁶⁷ *Ibid*, hal. 19-20

dipelajari daalam kitab-kitab akhlak.⁶⁸

3) Memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan dalam menuntut ilmu

a) Syarat-syarat ilmu yang dipilih

Pencari ilmu hendaknya memilih ilmu yang terbaik dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti. Hendaknya ia mendahulukan ilmu tauhid dan mengenal Allah berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid, meskipun sah menurut madzhab kami, namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil. Janganlah terperangkap dalam ilmu perdebatan yang timbul setelah habisnya para ulama' besar, karena itu akan menghabiskan umur dan menimbulkan permusuhan.⁶⁹

b) Syarat-syarat guru yang dipilih

Memilih seorang guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih *waro'*, dan lebih berusia. Sepertinya halnya imam Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkannya.⁷⁰

c) Bermusyawarah

Dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan, sesungguhnya Allah memerintah Rasulullah agar bermusyawarah dalam segala urusan, padahal padahal tidak ada orang yang lebih

⁶⁸ *Ibid*, hal. 21-22

⁶⁹ *Ibid*, hal. 25-26

⁷⁰ *Ibid*, hal. 26-27

cerdas dari beliau, maka dalam segala hal beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat hingga urusan rumah tangga.⁷¹

d) Sabar dan tabah dalam belajar

Ketahuiilah bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, namun jarang yang melakukan. sebaiknya setiap pelajar berhati sabar dan tabah dalam berguru, mempelajari suatu kitab, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dioelajari, jangan berpindah-pindah tempat kecuali dalam keadaan terpaksa. Hal ini dapat mengacaukan urusan, mengganggu pikiran, membuang waktu, dan menyakiti sang guru. hendaklah ia tabah dalam melawan hawa nafsu, dan bersabar pula dalam menghadapi ujian dan bencana.⁷²

e) Memilih teman

Mengenai teman dalam belajar, hendaklah memilih teman yang tekun, *waro'*, berwatak jujur, dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, cerewet, suka mengacau, dan gemar memfitnah.⁷³

4) Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu

a) Mengagungkan ilmu

Ketahuiilah bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak

⁷¹ *Ibid*, hal. 28

⁷² *Ibid*, hal. 31-32

⁷³ *Ibid*, hal. 32

juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, menghormati guru, dan memuliakannya.⁷⁴

b) Mengagungkan guru

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan sang guru, sebagaimana ungkapan sahabat Ali, “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku, atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.⁷⁵ Karena orang yang mengajari kita tentang ilmu agama, maka ia adalah bapak kita dalam beragama.

c) Memuliakan kitab

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan memuliakan kitab, karena disarankan pada setiap pencari ilmu untuk tidak mengambil kitab kecuali ketika dalam keadaan suci. etika lain adalah dengan tidak meluruskan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir diatas kitab lain untuk memuliakan, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, tidak mencoret-coret kitab, dan tidak menulis dengan menggunakan tinta merah.

d) Menghormati teman

Etika lain dalam memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman serta guru yang mengajar. Kerennya, setiap murid dianjurkan untuk menabur kasih sayang dengan guru dan teman-

⁷⁴ *Ibid*, hal. 35

⁷⁵ *Ibid*, hal 36-37

temmannya agar dapat mendapat ilmu dengan mudah.

e) Sikap hormat dan khidmah

Dianjurkan pada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dhim* serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu juga.⁷⁶

f) Jangan memilh ilmu sendiri

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar tidak memilih sendiri bidang studinya, namun dengan sepenuhnya menyerahkan urusan tersebut pada sang guru. Hal ini karena guru telah sering melakuka uji coba sehinga lebih tau tentang apa yang terbaik bagi seorang murid dan sesuai dengan bakatnya.

g) Posisi duduk saat mencari ilmu

Dianjurkan bagi setiap pencari ilmu untuk duduk jangan terlalu dekat degaan sang guru. Jarak duduk yang paling baik adalah sejauh busur panah, posisi ini merupakan posisi yang lebih menghormati.

h) Menghindari akhlak tercela

Dianjurkan pada pencari ilmu agar menghindari akhlak yang tercela, karna hal tersebut ibarat anjing. Nabi pernah bersabda :”*Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing*”, sedangkan manusia belajar dengan perantara malaikat.

⁷⁶ *Ibid*, hal. 48

5) Bersungguh-sunggu, istiqomah, dan cita-cita luhur

a) Kesungguhan hati

Penuntut ilmu juga harus memiliki kesungguhan hati dan terus menerus demikian. Sebagaimana dikatakan dalam kata mutiara, *“siapa yang bersungguh hati mencari sesuatu, pastiah ketemu. Dan siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki”*⁷⁷

b) Kontinuitas dan mengulang pelajaran

Tidak bias tidak, sebagai pencari ilmu hendaknya istiqomah dalam belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan akhir malam, karena waktu antara maghrb dan isya' serta waktu menjelang subuh adalah saat-saat yang diberkahi Allah.

c) Menyantuni diri

Walaupun demikian, hendaklah setiap pencari ilmu tidak memforsir diri, tidak membuat dirinya lunglai atau kelelahan sampai tidak mampu berbuat apa-apa, ia harus tetap menyantuni dan menyayangi dirinya sendiri.⁷⁸

d) Cita-cita luhur

Pencari ilmu haruslah memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu, karea manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya.⁷⁹

e) Usaha sekuat tenaga

⁷⁷ *Ibid*, hal. 52-53

⁷⁸ *Ibid*, hal. 59

⁷⁹ *Ibid*, hal. 60

Setiap pencari ilmu hendaklah semaksimal mungkin berusaha menuju sukses, seara serius, dan terus menerus dengan menghayati berbagai keungguan ilmu. Ilmu yang bermanfaat akan mengangkat reputasi seseorang, dan akan tetap harum namanya setelah ia meninggal.

f) Sebab kemalasan

Sikap malas terkadang muncul karena banyak lendir dahak dan cairan lainnya dalam tubuh, sedangkan cara meminimalisirnya adalah dengan megurangi makan.⁸⁰

g) Cara mengurangi makan

Cara mengurangi makan adalah dengan menghayati berbagai manfaat yang timbul dari mengurangi makan, antara lain kesehatan, terhindar dari yang haram, dan peduli terhadap orang lain. Cara lain adalah dengan menyantap makanan yang lebih disukai terlebih dahulu, jangan makan bersama orang yang kelaparan, kecuali jika untuk kebaikan. Makan setelah perut kenyang adalah murni madlarat dan mendatangkan siksa di akhirat, orang yang teralalu banyak makan itu dibenci dan tidak mendapat simpati.⁸¹

6) Memulai belajar, batasan belajar, dan urutan-urutannya

a) Hari memulai belajar

Guru kami syaikul islam Burhanuddin, Ra, memastikan

⁸⁰ *Ibid*, hal. 70

⁸¹ *Ibid*, hal. 71-72.

permulaan belajar ada hari rabu. dalam hal ini beliau meriwayatkan hadis sebagai dalilnya, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda “tiada satupun yang dimulai pada hari rabu, kecuali sungguh sempurna.”⁸²

b) Panjang pendeknya pelajaran

Apabila pelajaran pertama terlalu panjang sehingga untuk menghafalnya perlu mengulang sepuluh kali, maka seterusnya sampai akhirpun akan demikian, karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang amat susah untuk di buang.

c) Urutan pelajaran yang didahulukan

Setiap pelajaran hendaknya dimulai dengan yang mudah difahami.

d) Membuat catatan

Dianjurkan kepada setiap pelajar untuk membuat *ta'liq* terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering diulang-ulang, catatan tersebut suatu saat akan sangat berguna.

e) Usaha memahami pelajaran

Dianjurkan pada setiap pelajar untuk serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak-banyak mengulangi pelajaran. Ada dikatakan “*hafal dua huruf lebih bagus daripada mendengar, tanpa hafal, dua paragraf. Dan faham dua huruf lebih baik*”

⁸² *Ibid*, hal. 73

daripada hafal dua baris.”⁸³

f) Berdo’a

Dianjurkan hendaklah setiap pelajar berdo’a kepada Allah dan ber-*tadlarru’* kepada-Nya, karena Allah akan mengabulkan do’a yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap pada-Nya.

g) Mudzakah, munadzarah, dan mutharahah

Pelajar juga dianjurkan untuk melakukan diskusi dalam bentuk *mudzakah, munadharah, dan mutharahah*. Hal tersebut hendaknya dilakukan dengan dasar keinsafan, kalem dengan penuh penghayatan, dan menjauhi sikap emosional.

h) Menggali ilmu

Dianjurkan pada setiap pencari ilmu untuk selalu melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam disetiap kesempatan yang ada. Hendaknya hal tersebut dibiasakan, karena detail-detail ilmu hanya akan diketahui dengan cara pendalaman. Sebagaimana sebuah kata mutiara “*hayatilah, pasti kau temukan.*”⁸⁴

i) Bersyukur

Seorang pencari ilmu hendaknya senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan, dan hartanya. Serta menyadari bahwa kefahaman, ilmu, dan taufiq itu semuanya dating dari Allah.

j) Pengorbanan harta untuk ilmu

⁸³ *Ibid*, hal. 77-78

⁸⁴ *Ibid*, hal. 83

Orang yang memiliki harta tidak boleh kikir, apalagi dalam hal mencari ilmu. Dan dianjurkan untuk memohon perlindungan pada Allah dari sifat kikir.

k) Loba dan tamak

Bagi setiap pelajar hendaklah memiliki etos yang tinggi, namun jangan sampai *thama'* dengan mengharapkan harta orang lain. Jika seorang yang berilmu memiliki sifat *thama'* maka hilanglah kebesaran ilmunya dan tidak berani berbicara benar.

l) Lillahi ta'ala

Bagi pelajar, janganlah berharap pada selain Allah, jangan pula merasa takut pada selain-Nya. Hal ini dapat dilihat dari seberapa berani dia menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak berani.

m) Metode menghafal

Setiap pelajar hendaknya menentukan target yang sesuai untuk hafalannya sendiri, dan hati merasa tidak puas jika tidak memenuhi target tersebut. Hendaknya dia membiasakan diri menghafal dengan suara yang lantang dan penuh semangat, namun juga jangan terlalu lantang yang dapat menyebabkan kelelahan. Karena sebaik-baik perkara adalah yang sedang-sedang.⁸⁵

n) Metode belajar

⁸⁵ *Ibid*, hal 97

Syeikh Al-Qadhi Imam Fakhru'l Islam Qadli Khan berkata:
“sebaiknya agar pelajar fiqih hafal di luar kepala salah satu kitab fiqih, dengan begitu akan mudah menghafal ilmu fiqih yang baru.”

7) Bertawakal

a) Urusan rizki

Seorang pencari ilmu hendaknya senantiasa bersikap tawakal dalam mencari ilmu, dan jangan menghiraukan tentang rizki serta jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Orang yang hatinya telah terpengaruh oleh urusan rizki, pangan, atau sandang sungguh jarang sekali dapat memusatkan perhatian untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi yang mulia.⁸⁶

b) Pengaruh urusan duniawi

Tidak patut bagi orang yang berakal dikhawtirkan oleh urusan duniawi. Susah dan gelisah tersebut tidak akan dapat menolak musibah, juga tidak bermanfaat dan bahkan membahayakan hati, akal, badan, dan merusak amal kebajikan.

c) Hidup dengan prihatin

Pencari ilmu harus sanggup menderita susah payah dalam belajar. Sudah menjadi maklum, bahwa perjalanan mencari ilmu tidak pernah lepas dari kesulitan. Belajar merupakan pekerjaan yang agung. Menurut pendapat mayoritas ulama' adalah lebih unggul

⁸⁶ *Ibid*, hal. 101

dari berperang.⁸⁷ Pahala seseorang akan tergantung tingkat kesulitannya yang dihadapi.

d) Menggunakan seluruh waktu untuk ilmu

Hendaklah bagi siapa pencari ilmu untuk tidak terperdaya dengan apapun selain ilmu, dan tidak berpaling dari fiqih. Dianjurkan pada ahli fiqih, agar senantiasa mendalami ilmunya sepanjang waktu. Karena disitulah ia akan mendapatkan kelezatan yang agung.

8) Waktu untuk mendapat ilmu

Disebutkan dalam sebuah kata mutiara: “*waktu belajar adalah semenjak ayunan sampai masuk liang lahat.*” Waktu yang paling cemerlang adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya’.⁸⁸ Namun tetap dianjurkan untuk memanfaatkan seluruh waktu yang ada.

9) Kasih sayang dan nasehat

a) Kasih sayang

Bagi setiap orang alim hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak dengki. Hal ini karena sikap dengki adalah berbahaya dan tidak bermanfaat.

b) Menghadapi kedengkian

Bagi setiap orang alim, hendaklah tidak bertikai dan bermusuhan dengan orang lain. Hal ini hanya akan membuang-buang waktu.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 103

⁸⁸ *Ibid*, hal. 107

Disebutkan dalam sebuah kata mutiara: “*orang berbuat kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, orang yang berbuat kejelekan akan menanggung semua akibatnya.*”⁸⁹

10) Mengambil pelajaran

a) Mengambil pelajaran setiap saat

Sebaiknya bagi setiap pencari ilmu untuk ber-*istifadah* sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan sukses ilmunya. Caranya adalah dengan senantiasa membawa tinta /bulpoin untuk mencatat pelajaran yang didengar.

b) Pelajaran dari sesepuh

Dianjurkan bagi setiap pelajar untuk senantiasa memanfaatkan para sesepuh dan mengambil pelajaran dari mereka, tidak setiap yang telah berlalu dapat diperoleh kembali.⁹⁰

c) Prihatin dan rendah di mata manusia

Pencari ilmu harus mampu menanggung setiap derita dan hina yang dihadapi dalam mencari ilmu. Berkasih mesra adalah dilarnng kecuali dalam hal mencari ilmu. Karena itu dianjurkan pada setiap pelajar untuk berkasih sayang dengan guru, teman-teman, dan para ulama untuk memudahkan memahami pelajaran.

11) Wara' (menjaga diri dari haram) pada masa belajar

Berkaitan dengan masalah wara' ini, para ulama meriwayatkan hadist nabi SAW, “*barang siapa idak berbuat wara' ketika belajar,*

⁸⁹ *Ibid*, hal. 111

⁹⁰ *Ibid*, hal. 119

*Allah akan memberikan salah satu dari tiga cobaan, yaitu dimatikan di usia muda, ditempatkan diantara orang-orang bodoh, atau dijadikan abdi bagi penguasa.*⁹¹ Namun, dengan berbuat wara' ketika belajar, akan mendapat manfaat dari ilmunya, mudah belajarnya, dan faedah yang berlimpah.

a) Menghadap kiblat

Hendaknya menghadap kiblat ketika belajar, sebagaimana sunnah nab SAW, memohon doanya para ulama ahli kebajikan dan orang yang teraniaya. Semua itu merupakan bagian dari sikap wara'.

b) Perbuatan adab dan sunnah

Dianjurkan bagii setiap penuntut ilmu agar tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunnah. Hal ini karena siapa yang mengabaikan adab, maka akan tertutup dari sunnah. Siapa yang mengabaikan sunnah akan tertutup dari fardlu. Dan barang siapa yang mengabaikan fardlu akan tertutup dri akhirat. Sebagain ulama mengatakan bahwa hal tersebut merupakan hadist nabi.⁹²

12) Perkara yang membuat hafal dan memudahkan lupa

a) Penguat hafalan

Hal yang paling kuat agar mudah menghafal adalah kesungguhan, istiqomah, menyedikitkan makan, dan shalat malam. Membaca Al-Qur'an juga merupakan hal yang memudaahkan hafalan. Hal lain adalah dengan senantiasa berdo'a ketika mengambil kitab,

⁹¹ *Ibid*, hal. 122

⁹² *Ibid*, hal. 126

memperbanyak shalawat, berdoa setelah shalat fardlu, bersiwak, minum madu, menelan kismis merah sebanyak 21 setiap hari.⁹³

b) Penyebab lupa

Beberapa hal yang memudahkan lupa adalah perbuatan maksiat, berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan terhadap perkara dunia, terlalu sibuk dengan urusan dunia. Hal lainnya adalah makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada nisan, membuang kutu hidup ke tanah, dan berbekam ada bagian palung tengkuk kepala.

13) Hal-hal yang mendatangkan rizki dan yang mencegahnya, dan yang memperpanjang usia serta mengurangnya

a) Sumber dan penghambat rizki

Hal pertama yang dapat menghambat rizki adalah perbuatan dosa. Hal-hal lain adalah idur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan sambil tiduran, membiarkan sisa-sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang merah dan bawang putih, menyapu rumah di malam hari, meremehkan shalat, dan beberapa hal lain. Perbuatan tersebut dapat berakibat pada kefakiran. Sedangkan hal yang dapat menarik rizki adalah bersedekah, bangun pagi-pagi, kaligrafi yang indah, tutur kata yang sopan, tidak banyak berkumpul dengan wanita kecuali untuk suatu keperluan, dan penyebab paling kuat untuk memperoleh rizki

⁹³ *Ibid*, hal. 130-131

adalah mengerjakan shalat dengan ta'zhim dan khusu' serta menyempurnakan semua rukun, wajib, sunnah, dan adabnya, serta beberapa hal lain.⁹⁴

b) Penambah usia

Beberapa hal yang dapat menyebabkan panjang umur adalah berbakti, tidak suka mengganggu orang lain, menghormati yang lebih tua, dan bersilaturahmi.

c) Kesehatan badan

Perlu juga untuk mempelajari tentang kesehatan seperlunya dan mengambil berkah dari *atsar* (warisan leluhur) mengenai kesehatan dan pengobatan yang telah dirangkum oleh Imam Abbul Abbas Al-Mustaghfiri dalam kitabnya yang berjudul *thibbun Nabi*, kitab ini mudah didapat bagi yang mencarinya.⁹⁵

b. Biografi Pengarang Kitab Ta'limul Muta'allim

Sebagaimana yang telah diketahui, pengarang dari kitab Ta'limul Muta'allim adalah syeikh Az-Zarnuji. Para pengkaji Az-Zarnuji banyak yang mengalami kesulitan dalam mengungkap identitas asli beliau. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari referensi tentang biografi beliau, bahkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim dan syarahnya pun tidak dicantumkan identitas beliau.

Syeikh merupakan panggilan kehormatan yang diberikan untuk beliau. Sedangkan Az-Zarnuji bukanlah nama asli beliau, melainkan

⁹⁴ *Ibid*, hal. 138-140

⁹⁵ *Ibid*, hal. 147

nama yang dinisbatkan dari sebuah daerah yang bernama Zarnuj. Beliau juga mendapatkan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga beliau dipanggil dengan syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Tidak ada yang tau pasti kapan beliau dilahirkan, namun ada yang mengatakan bahwa beliau hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 M, tepatnya pada masa dinasti Abbasiyah. Beliau wafat sekitar tahun 630 H/ 1242 M. Hal ini menunjukkan bahwa beliau hidup pada salah satu masa kejayaan atau masa keemasan. Pada masa Dinasti Abbasiyah ini peradaban maupun bidang pendidikan islam mengalami kemajuan sangat pesat.

Sebagai mana yang dituliskan tadi, Zarnuj merupakan suatu daerah yang merupakan salah satu kota di Irak, dan merupakan tempat beliau dilahirkan. Namun, kota ini sekarang dalam peta sekarang ini masuk dalam wilayah Turkistan (Afganistan) karena terletak di dekat kota Khoujanda. Ada juga yang berpendapat bahwa Zarnuj masuk dalam wilayah Wara'a al-Nahar (Transoxinia). Daerah ini merupakan salah satu tempat yang menjadi basis madzhab Hanafi, namun juga berkembang madzhab Syafi'i.

Dalam bidang pendidikan syekh Azzarnudji belajar atau berguru pada banyak ulama' besar pada masa tersebut. Beliau belajar pada Burhanuddin Al-Farginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat pada ahun 594 H/1196 M. hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam yang juga mahir dalam bidang sastra dan syair yang

wafat pada 594 H/1170 M. Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang terkenal dengan nama Khawahir Zada, yang merupakan seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang ilmu fqih, sastra, dan syair yang wafat pada 573 H/1177 M.⁹⁶ syeikh Fakhrudin Al-Kasyani, seorang ulama' fiqih yang mengarang kitab *Bada'ius Shanna'I*, wafat pada 587 H/1191 M. Syeikh Fahrudin Qadli Khan Al-Quzjandi, seorang ulama' besar yang terkenal sebagai mujtahid madzhab hanafi, wafat pada 592 H/1196 M. Ruknuddin Al-Farghani yang bergelar *Al-Adib Al-Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan) yang merupakan seorang ahli fiqih, pujangga, dan penyair wafat pada 594 H/1198 M.⁹⁷ Seluruh guru syeikh Azzarnudji tersebut merupakan ahli fiqih yang bermadzhab Hanafi. Hal ini juga menunjukkan bahwa beliau seorang ulama yang juga bermadzhab Hanafi.

Pada masa hidup syeikh Azzarnuji ini, merupakan zaman kemunduran atau kemrosotan dari Dinasti Abbasiyah, yakni sekitar tahun 292-656 H. pada masa ini, Islam telah mulai mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang salib sejak 1097-1291 M. Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya *Tarikh Falsafati al-Islam Fi al-Masyriq Wa al-Maghrib* yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menyatakan bahwa pimpinan militer yang berkebangsaan Turki pada masa ini memegang tonggak kekuasaan pemerintahan, sedangkan

⁹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 103

⁹⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim.....*, hal. iii

kekuasaan khalifah sendiri semakin lemah.⁹⁸ Sehingga banyak amir-amir yang melepaskan diri dari pemerintahan dan mendirikan daulat-daulat yang berdiri sendiri.

Karya termasyhur dari syeikh Azzarnuji adalah *ta'limul Muta'allim*, sebuah kitab yang sampai sekarang masih banyak dikaji serta dijadikan sebagai rujukan. Kitab ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari banyak ulama' dan peneliti, baik dari umat islam sendiri maupun dari non-islam. Beberapa ualama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'limul Muta'allim ini adalah* Ibrahim Ibnu Ismail, Yaahya bin Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadli, Zakaria Al-Ansari, Ishaq Ibn Ibrahim al-Anshari, dan Osman Fazari.⁹⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang berguna sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langka-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ray Putri Dyah Sulistyو Rini, yaitu skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Tulungagung”. Menjelaskan tentang konsep, amaliyah serta dampak yang terjadi dengan adanya pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren MIA Tulungagung.

⁹⁸ Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab.....*, hal.59

⁹⁹ <http://eteses.iainkediri.ac.id/1193/3/932105451-bab2.pdf> diakses pada tanggal 04 Maret 2021 pukul 12.40 WIB

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hudan Muhdlirah Shofa, “Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta’limul Muta’allim* (studi multi kasus terhadap sikap guru dan murid di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang an pondok pesantren Al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang).” Penelitian ini membahas tentang konsep, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran kitab *Ta’limul Muta’allim* di dua pondok pesantren yang berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zaitun, penelitian ini berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Khairat Madinatul Ilmi Dolo”. Penelitian ini membahas tentang tujuan, metode, serta efek yang ditimbulkan dengan adanya pembelajaran kitab *Ta’limul Muta’allim* di pondok pesantren Al-Khairat Madinatul Ilmi Dolo.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut penulis tuangkan dalam bentuk tabel untuk lebih memudahkan pembaca, diantaranya adalah:

Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Ray Putri Dyah Sulistyono, 2019, Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta’limul Muta’allim</i> di Pondok Pesantren	Konsep pembelajaran kitab <i>Ta’limul Muta’allim</i> di Ponpes MIA Tulungagung adalah untuk memudahkan santri dalam memahami kandungan	Persamaan: meneliti tentang implementasi pembelajaran kitab, dilakukan di pondok pesantren, menggunakan metode kualitatif.

<p>Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Tulungagung</p>	<p>kitab, menerapkan kaidah kitab,dan memudahkan dalam belajar. Amaliyah santri dalam menerapkan kandungan kitab Ta'limul Muta'allim meliputi amaliyah dalam mencari ilmu, menerapkan niat baik, dan dalam mengagungkan ilmu. Dampak yang terjadi adalah timbulnya sikap tawadlu', solidaritas, dan sikap rendah hati dalam diri santri.</p>	<p>Perbedaan: fokus penelitian yang diambil berbeda.</p>
<p>Hudan Muhdlirah Shofa, 2018, Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> (studi multi kasus terhadap sikap guru dan murid di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang an pondok</p>	<p>Implementasi pembelajaran kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> di kedua lokasi tersebut berupa mengonsep proses pembelajaran kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dikaji dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran.</p>	<p>Persamaan, membahas tentang implementasi kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>, mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren, menggunakan pendekatan yang sama. Perbedaan, penelitian ini mmerupakan sebuah tesis, penelitian dilakukan di dua</p>

<p>pesantren Al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)</p>	<p>Dikedua lokasi tersebut konsep pembelajaran yang telah disusun dilaksanakan dengan asas komunikasi interaktif dengan memperhatikan beberapa hal. Evaluasi dilakukan untuk menilai segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dan sebagai bahan pertimbangan menentukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang didapatkan.</p>	<p>pondok pesantren.</p>
<p>Zaitun, 2019, Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> Dalam Pembentukan Akhlik Santri Di Pondok Pesantren Al-Khairat Madinatul Ilmi Dolo</p>	<p>Dalam implementasi pembelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat santri, metode pembelajaran yang</p>	<p>Persamaan, meneliti tentang implementasi kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>, Perbedaan, lokasi penelitian, penelitian berbentuk jurnal, berfokus pada tujuan, metode, dan bentuk perubahan dalam</p>

	<p>digunakan adalah metode klasik, sistem halaqah, sistem kelas, dan metode <i>qira'ah</i>, perubahan yang terjadi pada siswa dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p>	pembelajaran.
--	---	---------------

2.2 Tabel penelitian terdahulu

Dari tabel uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru, fokus masalah baru, dan lokasi yang berbeda serta tujuan yang berbeda pula. Dalam penelitian yang telah disebutkan, belum membahas tentang implementasi pembelajaran kitab *ta'limul muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri, khususnya di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab *ta'limul muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar guna memperoleh teori baru yang di dapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian ini.

C. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma penelitian adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan

penelitian yang dillakukan.¹⁰⁰

Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana proses pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan akhlak santri di ponndok pesantren Mamba'ul Hisan Al-Mukarram Wlingi Kabupaten Blitar. Agar mudah dalam memahami arah penelitian tersebut, peneliti menggunakan paradima penelitian sebagai berikut:

¹⁰⁰ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigm Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146

